

COPARENTING ORANGTUA BERCERAI PADA REMAJA: SCOPING REVIEW DAN BIBLIOMETRIC VISUALIZATION

¹Nathasa Reihan Lakshita Hernowo, ¹Kartika Sari Dewi

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah
50275
nathasalakshita02@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku bermasalah pada anak dengan orangtua yang bercerai tidak terlepas dari pola pengasuhan yang terbangun pasca perceraian kedua orangtua. Pengasuhan bersama menjadi salah satu alternatif pola asuh yang dapat digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat perkembangan studi-studi *coparenting* keluarga bercerai, serta untuk mengetahui manfaat dan dampak psikososial yang ditimbulkan dari *coparenting* keluarga bercerai terhadap remaja. *Scoping review* digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis naratif dan visualisasi bibliometrik. Pencarian artikel melalui *database Google Scholar, Scopus, PubMed*, serta melalui *publisher Wiley dan Taylor & Francis* didapatkan total 407 jurnal dengan satu jurnal tambahan. Penyeleksian artikel menggunakan website *Rayyan*, dengan hasil 12 *corpus* terseleksi. Hasil analisis bibliometrik menunjukkan topik *coparenting* masih sedikit dilakukan penelitian, serta kerap dihubungkan dengan topik mengenai perceraian berkonflik tinggi (*high conflict divorce*), penyesuaian (*adjustment*), dan hak asuh fisik (*physical custody*). Terdapat tiga metode *coparenting*, yakni *cooperative coparenting, Bird's Nest Parenting*, dan *Joint physical custody*. *Bird's Nest Parenting* memiliki manfaat positif bagi anak, sedangkan *Joint physical custody* tidak selalu menjadi pilihan terbaik dalam pengasuhan pasca perceraian.

Kata kunci: *coparenting*; manfaat dan dampak; pasca perceraian; *scoping review*

COPARENTING DIVORCED PARENTS IN ADOLESCENTS: A SCOPING REVIEW AND BIBLIOMETRIC VISUALIZATION

¹Nathasa Reihan Lakshita Hernowo, ¹Kartika Sari Dewi

¹Faculty of Psychology at Diponegoro University
Prof. Mr Sunario street, Tembalang, District. Tembalang, Semarang City, Central
Java 50275
nathasalakshita02@gmail.com

ABSTRACT

Problematic behaviour in children with divorced parents is inseparable from the parenting patterns that are built after the divorce of both parents. Coparenting is one of the alternative parenting patterns that can be used. The purpose of this research is to see the development of coparenting studies of divorced families, as well as to find out the benefits and psychosocial impacts of coparenting of divorced families on adolescents. Scoping review was used in this study using narrative analysis and bibliometric visualization. Articles were searched through the Google Scholar database, Scopus, PubMed, as well as through Wiley and Taylor & Francis publishers, resulting in a total of 407 journals with one additional journal. The selection of articles using the Rayyan website, with the results of 12 selected corpus. The results of the bibliometric analysis showed that the topic of coparenting is still little researched, and is often associated with topics regarding high conflict divorce, adjustment, and physical custody. There are three coparenting methods, namely cooperative coparenting, Bird's Nest Parenting, and Joint physical custody. Bird's Nest Parenting has positive benefits for children, while Joint physical custody is not always the best choice in post-divorce parenting.

Keywords: coparenting; benefits and impacts; post-divorce; scoping review

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama satu dekade terakhir angka perceraian di Indonesia secara umum mengalami peningkatan. Menurut data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, sejak tahun 2010 terjadi peningkatan kasus perceraian di Indonesia. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2017 dan 2020, namun kenaikan angka perceraian tetap lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya (dalam Manna dkk., 2021). Pada tahun 2022, kasus perceraian meningkat sebanyak 15,31% dari sebelumnya, yakni 516.334 kasus (Manna dkk., 2021). Perceraian dapat membawa dampak terhadap sebuah keluarga, khususnya pada kesejahteraan individu sebagai suami dan istri namun juga mempengaruhi anak khususnya ketika memasuki usia remaja (Aminah dkk dalam Untari dkk., 2018). Selain itu, perceraian turut memberikan pengaruh terhadap pengasuhan terhadap anak. Terdapat bukti bahwa remaja dengan orangtua bercerai mengalami tekanan karena harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang mengalami perubahan serta dalam kehidupan selanjutnya (Aziz, 2015).

Beberapa dampak pada pengasuhan yang diakibatkan oleh perceraian yakni kurangnya partisipasi aktif orangtua dalam pengasuhan (Mone, 2019) dan perubahan peran dalam mengasuh anak (Lestari & Amaliana, 2020). Kemudian, perubahan pola pengasuhan pasca perceraian dapat berpengaruh kepada anak seperti memiliki kontrol diri yang rendah (Untari dkk., 2018), dan memiliki

tekanan dalam dirinya (Aziz, 2015).

Dampak negatif tersebut muncul akibat komunikasi yang negatif antara orangtua dan anak setelah bercerai. Dampak negatif tersebut dapat dicegah dengan membangun hubungan atau relasi yang positif antara orangtua dan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020), mengungkapkan bahwa orangtua yang bercerai namun tetap memberikan perhatian, menjalin interaksi dan komunikasi yang baik dengan anak dapat membuat anak merasakan kebahagiaan dalam dirinya. Lebih lanjut, kerja sama dalam pengasuhan bersama (*cooperative coparenting*) berkontribusi positif terhadap kondisi sosioemosional anak dan perkembangan perilaku (Harold & Sellers, 2018).

Perceraian orangtua menuntut terjadinya penyesuaian pengasuhan terhadap anak. Setelah perpisahan orangtua, anak dan keluarga akan memutuskan dan membuat rencana tentang bagaimana mereka akan tinggal nantinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahrezi dan Diana (2019) mengenai pola asuh *coparenting* terhadap penyesuaian diri remaja dengan orangtua bercerai, didapat hasil bahwa dengan pola asuh yang demikian dapat membantu penyesuaian diri anak remaja

Coparenting pasca perceraian adalah hubungan pengasuhan dalam hal merencanakan dan melaksanakan rencana pengasuhan bersama untuk anak. Hal tersebut didefinisikan sebagai keterlibatan kedua orangtua dalam hal pendidikan, latar belakang dan pembuatan keputusan terhadap hidup anak mereka (Nunes-Costa dkk. dalam Visser dkk., 2017). Pengasuhan bersama merupakan kunci dari sistem keluarga dalam memprediksi kesehatan mental anak setelah perceraian

(Lamela dkk., 2016). Selain itu, sistematik revidi yang dilakukan oleh Vowels dkk (2023) menyatakan bahwa secara umum anak yang diasuh bersama memiliki hasil yang lebih baik pada lima domain yang diukur, seperti pada emosi, perilaku, hubungan, fisik, dan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Augustijn (2021), pada hubungan antara pengaturan JPC (*Joint Physical Custody*), menunjukkan bahwa anak yang tinggal pada di keluarga JPC secara signifikan lebih baik dari pada anak dengan keluarga *sole physical custody*. JPC merupakan pengaturan pengasuhan orangtua yang ditandai dengan anak tinggal bersama masing-masing orang tua selama setidaknya 25-50% waktu setelah perceraian orangtua (Steinbach dalam Morbech dkk., 2023). Anak dalam JPC menunjukkan masalah psikosomatis lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dengan orangtua tunggal atau sebagian besar tinggal dengan salah satu orangtua (Bergström dkk., 2015). Meskipun demikian, dijelaskan bahwa *coparenting* dengan dukungan pengasuhan menunjukkan efek bermata dua, yakni positif dan negatif terhadap ketidakstabilan emosi remaja (Zou dkk., 2020). Lebih lanjut, *coparenting* dengan orangtua berkonflik akan menimbulkan simtom-simtom perilaku negatif pada anak (Ambros dkk., 2022).

Berdasarkan hasil studi *scoping review*, masih sedikit penelitian terkait *coparenting* pada keluarga bercerai di Indonesia (Kiling-Bunga dkk., 2020). Kemudian, terdapat beberapa aspek lain seperti rentang usia anak dan konflik orangtua yang belum berkesempatan untuk dibahas secara mendalam dalam penelitian terdahulu.

Berdasarkan studi-studi terdahulu mengenai pengasuhan paska perceraian secara umum, maka dirasa perlu dilakukan studi yang lebih mendalam mengenai pengasuhan bersama pada keluarga bercerai. Selain hal tersebut, tren pengasuhan bersama telah berkembang secara dramatis dan terus mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu (Cancian dkk., 2014). Oleh karena hal tersebut, maka dirasa penting untuk dilakukan penelitian terbaru dengan memperhatikan tren *coparenting* keluarga bercerai dengan menggunakan data terbaru. Sebagai upaya dalam menjawab tujuan tersebut maka dirasa *scoping review* adalah metode yang tepat untuk mengungkapkan hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan studi *coparenting* pada keluarga pasca perceraian dalam kurun waktu tahun 2010-2023?
2. Apa manfaat dan dampak psikososial yang dapat ditimbulkan dari *coparenting* pada keluarga pasca perceraian terhadap remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan studi pola asuh orangtua bercerai terhadap remaja.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari proses pengasuhan bersama keluarga bercerai terhadap remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya literasi Psikologi Keluarga yang terbaru dan komprehensif, meliputi tren *coparenting* pada keluarga bercerai terhadap remaja serta manfaat dan dampak yang dapat ditimbulkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi praktisi keluarga, psikolog dan konselor dapat memiliki referensi dalam penentuan kebijakan mengenai pengasuhan pasca perceraian.
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengetahui tren topik penelitian *coparenting* dalam keluarga bercerai beserta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, serta keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini serta artikel-artikel *corpus* dapat dijadikan sebagai rekomendasi serta standar pelaporan dalam penelitian selanjutnya.